



## PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021–2024

Ana Lathifah<sup>1</sup>; Dorothea Ririn Indriastuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Jl. Sumpah Pemuda No. 18, Kadipiro, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136

Email: [analathifah2@gmail.com](mailto:analathifah2@gmail.com)<sup>1</sup>; [indriastuti\\_ririn@yahoo.co.id](mailto:indriastuti_ririn@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2024 period. GCG mechanisms are proxied by board of commissioners size, frequency of board meetings, and the proportion of independent commissioners, while financial performance is measured by Growth Return on Assets (Growth ROA). Using a quantitative approach and purposive sampling, a sample of 44 banking companies was obtained (114 observations after outlier elimination). The analysis technique used is multiple linear regression. The findings indicate that the size of the board of commissioners has a significant positive effect on financial performance. Conversely, the frequency of board meetings has no significant effect. Furthermore, the proportion of independent commissioners was found to have a significant negative effect on Growth ROA. These results suggest that governance effectiveness in the post-pandemic banking sector is driven more by the board's structural capacity than by the intensity of administrative activities.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Board Size, Meeting Frequency, Independent Commissioners, Growth ROA.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021–2024. Mekanisme GCG diprosikan melalui ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, dan proporsi dewan komisaris independen, sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan *Growth Return on Assets* (*Growth ROA*). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan perbankan (114 observasi setelah eliminasi outlier). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, frekuensi rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan. Adapun proporsi dewan komisaris independen ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Growth ROA*. Hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas tata kelola pada sektor perbankan pasca-pandemi lebih ditentukan oleh kapasitas struktural dewan dibandingkan intensitas aktivitas administratif.

**Kata kunci:** *Good Corporate Governance, Ukuran Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat, Komisaris Independen, Growth ROA.*

### LATAR BELAKANG

Sektor perbankan di Indonesia merupakan pilar vital dalam arsitektur ekonomi nasional yang memiliki karakteristik highly regulated guna menjamin stabilitas sistem keuangan. Integritas operasional bank menjadi krusial karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang mengelola dana publik. Menanggapi kompleksitas ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan regulasi ketat melalui POJK No. 17/POJK.03/2023, yang menegaskan urgensi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran. Ketidakefektifan tata kelola atau bad corporate governance tidak hanya

memicu praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), tetapi juga mengancam fundamental ekonomi secara sistemik.

Meskipun prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) telah diadopsi secara luas, terdapat gap analitis yang signifikan dalam literatur empiris mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap performa keuangan. Studi terdahulu menunjukkan hasil yang divergen; beberapa peneliti menemukan bahwa pengawasan dewan memperkuat profitabilitas, sementara yang lain mencatat pengaruh minimal atau bahkan kontraproduktif. Inkonsistensi ini menjadi landasan urgensi penelitian saat ini, terutama pada periode 2021–2024 yang menandai fase kritis pemulihan ekonomi pasca-pandemi di mana fleksibilitas strategis dan pengawasan ketat harus berjalan beriringan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas mekanisme internal dewan komisaris dalam memitigasi risiko tata kelola dan mendorong efisiensi. Dengan membedah variabel ukuran dewan komisaris, frekuensi rapat, dan proporsi komisaris independen, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai kontribusi tata kelola terhadap pertumbuhan profitabilitas bank yang diukur melalui *Growth Return on Assets (Growth ROA)*.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Penelitian ini dipandu oleh *Agency Theory* (Jensen & Meckling), yang mendalilkan adanya hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Dalam industri perbankan yang kompleks, asimetri informasi sering kali terjadi, di mana manajemen memiliki akses informasi lebih dalam dibandingkan pemilik.

### **2. *Good Corporate Governance (GCG)***

*Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem dan prosedur yang mengatur serta mengontrol aktivitas perusahaan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan (*firm value*) namun tetap memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Secara historis, istilah ini diperkenalkan oleh Komite Cadbury pada tahun 1992 melalui *Cadbury Report*, yang mendefinisikannya sebagai sistem yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan serta mengatur interaksi antara direktur, pemegang saham, pemerintah, karyawan,

dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam lingkup badan usaha, GCG dipandang sebagai prinsip-prinsip yang melandasi proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Hal ini mencakup bentuk perlindungan yang efektif bagi pemegang saham sebagai pemilik dan kreditur sebagai penyandang dana luar agar investasi mereka dikelola secara wajar, tepat, dan efisien. Implementasi GCG yang baik bertujuan untuk mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan dan citra perusahaan di mata investor. Secara spesifik, tujuan tersebut meliputi:

1. Melindungi hak dan kewajiban seluruh pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja Dewan Komisaris serta manajemen.
4. Memastikan manajemen bertindak secara optimal demi kepentingan perusahaan.

Dengan adanya sistem GCG yang kuat, perusahaan diharapkan dapat meminimalkan praktik korupsi, kolusi, nepotisme, serta mencegah terjadinya kegagalan atau skandal dalam manajemen.

### **3. Dewan Komisaris**

Definisi dan Landasan Hukum Dewan Komisaris merupakan organ perseroan yang memiliki peran sentral dalam struktur tata kelola perusahaan di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1 ayat 6, dewan komisaris didefinisikan sebagai organ yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada Direksi, di Indonesia, organ ini juga sering disebut sebagai dewan pengawas yang dipilih langsung oleh para pemegang saham untuk memimpin pengambilan keputusan strategis.

Fungsi Pengawasan dan Pengendalian Internal Dalam mekanisme tata kelola, dewan komisaris bertindak sebagai sistem pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif, Tugas utama mereka meliputi:

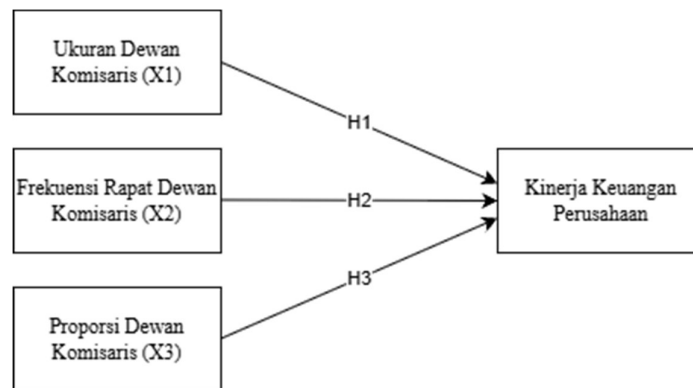
- a. Melakukan reviu terhadap strategi korporasi setidaknya satu kali dalam setahun
- b. Menyetujui visi, misi, dan strategi yang dirumuskan oleh direksi
- c. Mengawasi efektivitas kebijakan tata kelola (governance) serta implementasinya di lapangan
- d. Memastikan bahwa operasional perusahaan telah sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan hukum yang berlaku

#### 4. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Definisi dan Fungsi Koordinasi Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan intensitas pertemuan yang dilakukan oleh para anggota dewan komisaris sebagai sarana komunikasi dan koordinasi utama dalam menjalankan fungsinya sebagai pengendali manajemen. Pertemuan ini krusial untuk membahas hal-hal strategis terkait pengelolaan perusahaan, mengevaluasi kebijakan yang telah diterapkan oleh direksi, serta mencari solusi atas permasalahan yang menjadi perhatian perusahaan. Secara teknis, variabel ini diukur dengan menghitung total jumlah rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris dalam satu tahun periode pengamatan berdasarkan laporan tahunan perusahaan.

#### 5. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

**Gambar 1. Kerangka Teoritis Hubungan Antar Variabel**



1. **Ukuran Dewan Komisaris (X1):** Merupakan totalitas anggota dewan yang berfungsi memberikan nasihat dan pengawasan terhadap kebijakan direksi.
2. **Frekuensi Rapat (X2):** Representasi dari intensitas koordinasi formal dewan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

3. **Proporsi Komisaris Independen (X3):** Rasio anggota dewan yang tidak memiliki afiliasi keuangan atau kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali maupun direksi.
4. **Kinerja Keuangan (*Growth ROA* - Y):** Indikator pertumbuhan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya.

#### **Pengembangan Hipotesis**

- **H1:** Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
- **H2:** Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
- **H3:** Proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Pemilihan Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan perbankan terdaftar di BEI periode 2021-2024	47
Bank tanpa laporan tahunan lengkap secara berturut-turut	(1)
Bank dengan ketidaklengkapan data variabel GCG	(2)
<b>Total Sampel Perusahaan</b>	<b>44</b>
<b>Total Observasi (N) setelah eliminasi Outlier</b>	<b>114</b>

Pendekatan kuantitatif diterapkan dengan memanfaatkan data sekunder dari laporan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024. Melalui teknik *purposive sampling*, dari populasi awal 47 perusahaan, terpilih 44 bank yang memenuhi kriteria kelengkapan data. Guna menjaga validitas model regresi, dilakukan eliminasi terhadap tujuh bank yang teridentifikasi sebagai outlier, yaitu Bank IBK, Aladin Syariah, BRI, Mandiri, BTPN Syariah, Artha Graha, dan Woori Saudara, sehingga menghasilkan total 114 observasi.

#### **Definisi Operasional Variabel**

- ***Growth ROA (Y)*** rumus:

$$\text{Growth ROA} = \frac{\text{ROAt} - \text{ROAt} - 1}{\text{ROAt} - 1} \times 100\%$$

- **Variabel independen mencakup Ukuran Dewan (X1)**  
diukur melalui total jumlah anggota.
- **Frekuensi Rapat (X2)**  
diukur melalui total pertemuan tahunan.
- **Proporsi Komisaris Independen (X3) rumus:**

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Komisaris}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode **2021–2024**. GCG dalam konteks ini dipahami sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan melalui lima prinsip utama, yaitu **transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran**. Untuk mengukur mekanisme tata kelola tersebut, penelitian ini menggunakan tiga proksi variabel independen, yaitu:

1. **Ukuran Dewan Komisaris:** Total jumlah anggota dewan komisaris.
2. **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris:** Intensitas pertemuan dewan dalam setahun.
3. **Proporsi Dewan Komisaris Independen:** Rasio anggota independen dibandingkan total anggota dewan.

Sementara itu, *variabel dependen* kinerja keuangan diukur menggunakan *Growth Return on Assets (Growth ROA)*. Indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan kemampuan perusahaan perbankan secara dinamis dalam menghasilkan laba berdasarkan optimalisasi total aset yang dimiliki dari periode ke periode. Data penelitian merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui

laporan tahunan (*annual report*) dan laporan GCG yang dipublikasikan secara resmi di situs web perusahaan maupun melalui otoritas regulasi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berdasarkan kriteria *purposive sampling*, penelitian ini menetapkan sampel sebanyak **44 perusahaan perbankan** yang memenuhi syarat kelengkapan data selama masa pengamatan.

**Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan (X1)	114	2,00	10,00	4,5088	1,82532
Frekuensi Rapat (X2)	114	6,00	38,00	14,8509	6,57729
Proporsi Independen (X3)	114	1,00	6,00	2,6228	0,98115
Growth ROA (Y)	114	-0,99	0,55	-0,2049	0,29309

- Ukuran Dewan (X1): Mean 4,50; Min 2,00; Max 10,00.
- Frekuensi Rapat (X2): Mean 14,85; Min 6,00; Max 38,00.
- Kinerja (Y): *Mean Growth ROA* sebesar -0,2049, mencerminkan tekanan kinerja sektoral di masa pemulihan.

### 1. Uji Asumsi Klasik dan Uji F

Model regresi memenuhi prasyarat statistik:

- Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode: *Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*)**

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	114
<i>Test Statistic</i>	0,064
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<b>0,200</b>

Karena nilai signifikansi (0,200) > 0,05, maka data berdistribusi normal

- Multikolinearitas: VIF < 10 (X1=2,011; X2=1,024; X3=1,999).
- Autokorelasi: Run Test p=0,707 (>0,05).
- Heteroskedastisitas: Nilai Sig. > 0,05 pada seluruh *variabel independen*.
- Kelayakan Model (Uji F): Nilai F-statistik sebesar 8,237 dengan signifikansi 0,001, menunjukkan model layak untuk memprediksi kinerja keuangan.

## 2. Analisis Regresi

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	-0,276	0,005	-
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	0,092	0,000	Positif Signifikan
Frekuensi Rapat (X2)	-0,003	0,390	Negatif Signifikan
Komisaris Independen (X3)	-0,112	0,003	Negatif Signifikan

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y = -0,276 + 0,092 X_1 - 0,003 X_2 - 0,112 X_3 - e$$

**Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah :**

Konsta (a) = -0,276 (negatif) Artinya jika variabel X1 (ukuran dewan komisaris) = 0, X2 (frekuensi rapat dewan komisaris) = 0 dan variabel X3 (proporsi dewan komisaris independen) = 0 maka Y (Kinerja Keuangan) sebesar -0,276

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, artinya : jika ukuran dewan komisaris meningkat sebesar 1 satuan maka Y (Kinerja Keuangan) akan meningkat sebesar 0,092 satuan, dengan asumsi variabel X2 (frekuensi rapat dewan komisaris) dan variabel X3 (proporsi dewan komisaris independen) konstan/tetap.

Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, artinya : jika frekuensi rapat dewan komisaris meningkat sebesar 1 satuan maka Y (Kinerja Keuangan) akan menurun sebesar 0,003 satuan, dengan asumsi variabel X1 (ukuran dewan komisaris) dan variabel X3 (proporsi dewan komisaris independen) konstan/tetap.

Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, artinya : jika proporsi dewan komisaris independent meningkat sebesar 1 satuan, maka Y (Kinerja Keuangan) akan menurun sebesar 0,112 satuan, dengan asumsi variabel X1 (ukuran dewan komisaris) dan X2 (frekuensi rapat dewan komisaris) konstan/tetap.

### 3. Uji Hipotesis (Uji t dan Uji F)

- **Uji F (Ketepatan Model):** Nilai Sig. 0,001 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris secara simultan merupakan prediktor yang valid bagi Growth ROA.
- **Uji t (Analisis Parsial):**
  - a. **Ukuran Dewan Komisaris (X1):** Sig. 0,000. Data empiris memberikan dukungan kuat terhadap H1 (positif signifikan).
  - b. **Frekuensi Rapat (X2):** Sig. 0,390. Data gagal mendukung H2 (tidak signifikan).
  - c. **Proporsi Komisaris Independen (X3):** Sig. 0,003. Data memberikan dukungan terhadap H3, namun dengan arah pengaruh yang negatif signifikan.

### 4. Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,161 menunjukkan bahwa mekanisme dewan komisaris mampu menjelaskan 16,1% variabilitas kinerja keuangan. Sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh variabel di luar model, seperti faktor makroekonomi (BI Rate, inflasi) serta rasio kesehatan bank lainnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas GCG di sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh struktur dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris menjadi pendorong positif kinerja, sementara penambahan komisaris independen secara kuantitas justru memberikan tekanan negatif pada pertumbuhan profitabilitas jika tidak dibarengi dengan kompetensi teknis. Frekuensi rapat terbukti tidak memiliki relevansi statistik terhadap performa keuangan.

#### Saran :

1. Bagi Perbankan: Reorientasi strategi rekrutmen dewan komisaris harus diprioritaskan pada kompetensi berbasis industri (competency-based appointments), bukan sekadar pemenuhan kuota administratif POJK 17/2023. Kualitas koordinasi harus diutamakan di atas formalitas kuantitas rapat.

2. Bagi Investor: Dalam melakukan analisis fundamental, investor disarankan melihat parameter kompetensi dan rekam jejak dewan komisaris sebagai indikator stabilitas pengawasan, melebihi sekadar angka persentase independensi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu ditambahkan variabel moderasi seperti kompetensi teknis dewan atau variabel makroekonomi untuk memperdalam analisis fenomena anomali komisaris independen.

## **DAFTAR REFERENSI**

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

- Abebe Zelalem, B., Ali Abebe, A., & Wodajo Bezabih, S. (2022). Corporate governance and financial performance in the emerging economy: The case of Ethiopian insurance companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2117117>.
- Adira, N. R., & Tanjung, J. (2025). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komite Audit, Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 14(1), 185.
- Al-ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. S. (2020). The impact of corporate governance on financial performance of Indian and GCC listed firms. *Research in International Business and Finance*, 51, 101083.
- Ari Puji Wicaksono, & Hetty Muniroh. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, 3(2), 744-753.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi ke 14)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Bui, H., & Krajcsák, Z. (2024). The impacts of corporate governance on firms' performance: from theories and approaches to empirical findings. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 32(1), 18-46.
- Chen, X. Y. (2024). A literature review of corporate governance. *Journal of Economic Review*, 8(6), 8945-8949.
- Fajri, F., Akram, & Mariadi, Y. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumn Sektor Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 307-320.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6, 2425-2435.

- Hidayat, M., et al. (2024). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1).
- Kasmir. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusuma, R. D. (2024). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 7(1), 108-123.
- Magdalena, S., Yuningsih, I., & Lahaya, I. A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 221-235.
- Nabila Ayuningtyas. (2023). Pengaruh GCG Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Riset Ekonomi*, 3(2).
- Natalia, V., & Sihono, A. (2024). Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 12(1), 2-17.
- Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di BEI. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 132-142.
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 239-250.
- Prasetio, E., & Rinova, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Trade. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(2), 129.
- Risma Deniza, Wahyuni, S., Wibowo, H., & Pandansari, T. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(4), 567-578.
- Sari, I. P. (2021). Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Juripol*, 4(1), 90-97.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224-1238.